

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata pariwisata atau dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan ‘*tourism*’ diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan (wisata, *tours/traveling*) seseorang atau sekelompok orang (wisatawan, *tourist/s*) ke suatu tempat berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kawan atau kerabat dan tujuan yang lainnya. *World Tourism Organization (WTO)*, mendefinisikan pariwisata (*tourism*) sebagai “*activities of person traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*”.

Sumber lainnya menyebut bahwa pada dasarnya wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang di luar tempat tinggalnya, bersifat sementara, untuk berbagai tujuan selain untuk mencari nafkah, sementara pariwisata disebut sebagai fenomena perjalanan manusia secara perorangan atau kelompok dengan berbagai macam tujuan asal tidak untuk mencari nafkah atau menetap (*Suranti, 2005*). Dari beragam definisi tersebut diperoleh gambaran bahwa pariwisata merupakan suatu bidang yang bersifat multidimensi serta melibatkan dan bersinggungan dengan banyak sektor dan pelaku. Secara sepintas, kata wisata dan juga pariwisata tampak mempunyai makna yang sama tetapi jika ditinjau lebih rinci tampak ada makna yang lebih luas pada kata pariwisata dibandingkan dengan wisata.

Globalisasi yang dimotori kemajuan di bidang “*Triple T*”: *Tourism, Telecommunication, dan Transportation* telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan ketahanan budaya agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi serta mengembangkan pariwisata sebagai usaha kemajuan ekonomi bangsanya (*McKercher dan Hilary, 2002*). Upaya ini dilakukan semua negara, tak terkecuali Indonesia yang terus berupaya mengembangkan kebudayaan dan pariwisata sebagai salah satu andalan Pemerintah dalam memulihkan dari kondisi krisis bangsa (*Rahardjo, 2004*).

Dalam kenyataan yang sesungguhnya pengembangan kebudayaan Indonesia menjadi terlantar disebabkan perhatian yang kurang terhadap arti penting kebudayaan. Padahal kebudayaan itu sangat penting sebagai alat perjuangan untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan dalam pergaulan antarbangsa yang sesungguhnya (*Sutomo, dkk, 1999*). Setiap negara akan selalu berusaha tampil dengan kelengkapan budayanya sebagai jatidirinya yang membedakan dengan negara lain (*Sinclair, 1991; Wilson, 1998*). Di samping itu, pembangunan kebudayaan nasional didorong oleh kebutuhan akan media sosial yang dapat mempersatukan bangsa merupakan tenaga yang kuat dan menjadi dasar kebanggaan suatu bangsa. Oleh karena itu, pengembangan semua potensi wisata di daerah perlu terus dipacu (*Sutomo, dkk., 1999*).

Solo atau Surakarta atau Sala dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia yang kaya akan berbagai atraksi wisatanya, yaitu mulai dari wisata budaya, wisata alam, dan juga wisata kulinernya. Meskipun demikian, kontribusi kepariwisataan terhadap PDRB Solo tidaklah terlalu besar dibandingkan dengan sektor yang lain. Fakta ini tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi Pemkot Solo untuk dapat lebih memacu sektor kepariwisataan. Salah satu upaya untuk memacu dan membangun kepariwisataan Solo misalnya dengan menetapkan pencitraan dirinya dengan slogan: '*Solo The Spirit of Java*'.

Di satu sisi pencitraan ini menjadikan Solo sebagai salah satu kawasan yang potensial bagi pengembangan ekonomi dan bisnis. Di sisi lain, pencitraan diri dengan menyebut sebagai '*The Spirit of Java*' memang menjadi tantangan untuk dapat mengembalikan jatidiri Solo yang memang penuh nuansa kejawen, adiluhung, dan berperikemanusiaan (*Saputro, 2007*). Meski demikian, komitmen terhadap pencitraan seperti yang dimaksud dengan '*Spirit of Java*' bukanlah persoalan yang mudah karena membutuhkan berbagai agenda program pembenahan secara sektoral dan lintas sektoral, termasuk dalam hal ini adalah penataan ruang perkotaan dan manajemen transportasi (*Nurdiana, 2007*).

Dari sejumlah program tersebut, nampaknya yang kini marak diberitakan adalah seputar pengembangan kawasan Balekambang dan Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ). Hal utama dibalik program tersebut tentu mengarah pada optimalisasi semua potensi DTW yang dimiliki Solo sebagai Kota Budaya. Mencuatnya tuntutan Solo ditetapkan sebagai Kota Cagar Budaya secara tidak langsung justru menunjukkan adanya keunggulan kompetitif. Logika dibalik ini karena memang Solo memiliki sejumlah aset budaya yang adiluhung. Bahkan, banyak yang menyatakan Solo memiliki *urban artifact* secara menyeluruh dan karenanya sangat beralasan jika pelestarian Solo tidak hanya meliputi lingkungan fisik tapi juga menyangkut sejarah, geografi, struktur dan semua aspek yang meliputi ragam kehidupan kota Solo. UU No 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya memungkinkan Kota Solo secara keseluruhan dijadikan benda cagar budaya.

Taman Balekambang dan TSTJ memang menjadi salah satu aset wisata yang terabaikan ditengah modernitas pembangunan dan perkembangan Solo. Semua tahu bahwa pada 10 tahun terakhir orientasi pembangunan Solo lebih mengarah pada aspek modernitas yang mengedepankan fisik, misalnya pembangunan mal dan pusat-pusat perbelanjaan modern serta konsep city walk. Meski ini tidak bisa disalahkan, namun perlu dipikirkan lagi tentang berbagai kemungkinan untuk menghidupkan tradisi-tradisi lama, aset-aset lokal tujuan wisata, dan berbagai budaya adiluhung yang dimiliki Solo, termasuk juga potensi pengembangan wisata kulinernya. Bagaimanapun juga, tidak ada yang hina jika Pemkot Solo berani untuk memacu lagi kehidupan nuansa lama tersebut. Bahkan bukan tidak mungkin nostalgia atas budaya dan tradisi lama, termasuk berbagai masakan Solo tersebut bisa secara konkret memacu sinergi harmoni kehidupan bermasyarakat di Solo.

Mengacu nilai urgensi pengembangan potensi DTW lokal Solo, bahwa potensi DTW di Solo mengalami kejenuhan dan ini terbukti dengan kian menurunnya jumlah kunjungan wisman - wisnu. Secara umum, DTW di Solo yaitu Keraton Surakarta, Mangkunegaran, Musium Radya Pustaka, Museum Dullah (sejak maret 1993 tutup), Taman Sriwedari, Wayang Orang, THR Sriwedari, Monumen Pers, TSTJ, dan Taman Balekambang. Dari sejumlah DTW ini, yang masih menarik wisatawan hanya keraton dan Mangkunegaran,

sementara yang lainnya semakin tidak jelas dan kondisinya kian mengemaskan. Bahkan, jika melihat kondisi Balekambang dan TSTJ tidak jauh berbeda dan kesan yang muncul adalah kumuh dan tidak terurus.

Jika kemudian Pemkot Solo berjanji membangun Taman Balekambang dan TSTJ, maka ini bisa menjadi langkah penting untuk mengembalikan keelokan Taman Balekambang dan TSTJ, termasuk juga implikasinya terhadap potensi pengembangan wisata kuliner di Solo. Bahkan, rencananya pengembangan Taman Balekambang menjadi hutan kota (*Partinah Bosch*) dan Taman Air (*Partini Tuin*) dimulai maret 2007 ini. Esensi dibalik rencana pembangunan kembali Taman Balekambang tak lain adalah implementasi dari konsep pengembangan yang telah disusun KGPAA Mangkunegoro VII. Jika semua rencana pembangunan Taman Balekambang tercapai maka salah satu rangkaian yang tidak bisa terpisahkan adalah pembangunan kembali Taman Tirtonadi.

Esensi dibalik niat mulia pembangunan kembali aset-aset lama memang memberikan sisi kemanfaatan makro, yaitu selain menghadirkan kembali kenangan dan nuansa lama atas sejarah perkotaan, juga bisa membangun kembali daya tarik wisata yang semakin pudar akibat jenuh atas perkembangan modernitas perkotaan. Selain itu, program ini juga bisa memacu rasa cinta budaya lokal, termasuk juga prospek bagi pengembangan potensi wisata kuliner.

Sesungguhnya mempertahankan dan menjaga kesinambungan alur sejarah merupakan modal dasar dan mutlak untuk membangun suatu jati diri kota yang kuat. Apa artinya konsep "*Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lalu*" bila salah satu saksi penting sejarah Kota Solo masa lalu terancam fungsinya sebagai ruang publik akibat sengketa lahan. Dari kasus kawasan Taman Sriwedari, hal yang perlu digarisbawahi yaitu penyelamatan atas pusaka budaya bukanlah penyelamatan status kepemilikan, melainkan pelestarian kesinambungan proses di dalamnya. Berkaitan dengan ini, regulasi memang dibutuhkan untuk memastikan pelestarian tidak hanya Sriwedari, tetapi juga seluruh pusaka budaya yang ada di Kota Solo (*Putu AP Agustiananda, 2006*).

Selain Sriwedari, kasus Benteng Vastenburg juga tidak bisa diabaikan. Menurut banyak pengamat budaya, ada semacam garis penghubung antara benteng Vastenburg, Pasar Gede, Balai Kota, yang kemudian membentuk *landmark* dan mengungkapkan tentang nilai aspirasi dari ekspresi budaya masyarakat Solo. Oleh karena itu sebenarnya masih banyak aset budaya lain yang perlu diperhatikan misalnya Taman Balekambang, Jurug, dll. Jadi, membangun kembali semua potensi DTW lokal banyak memberikan nilai kemanfaatan, tidak saja bagi pemkot terkait PAD, tapi juga masyarakat dan wisatawan. Jika itu semua dapat tercapai maka Solo Masa Lalu akan hadir kembali di wajah Solo Masa Depan, termasuk juga potensi pengembangan wisata kuliner di Solo tentunya.

Esensi terhadap pengembangan wisata kuliner di Solo, Pemkot Solo berencana segera membangun kawasan pusat jajanan malam yang terkonsentrasi di jalan Cokronegaran dan Mayor Sunaryo. Pengembangan pusat jajanan malam pada tahap pertama ini akan membutuhkan dana sekitar Rp.2 miliar (*Kompas*, 22 Pebruari 2007). Oleh karena itu, pusat jajanan malam akan menjual makanan dan masakan unggulan Solo dan menurut studi kelayakan yang telah dilakukan ternyata kawasan jalan Cokronegaran dan Mayor Sunaryo adalah tempat yang representatif untuk dikembangkan.

B. Perumusan Masalah

Urgensi pengembangan pariwisata, maka diperlukan pengkajian komprehensif terhadap berbagai faktor yang mendukung kepariwisataan (*Kasimati*, 2003). Solo sebagai bagian integral dari pintu gerbang pariwisata nasional pada dasarnya juga mempunyai peran sangat penting untuk mendukung pengembangan pariwisata termasuk juga bagi wisata kuliner. Untuk mendukung tujuan itu perlu ada upaya penciptaan atraksi wisata yang lebih bervariasi (*Middleton*, 2002). Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana identifikasi karakteristik dan potret wisata kuliner di Solo?
- b. Bagaimana potensi pengembangan wisata kuliner di Solo?